



## BAB III

### KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 3.1 Taman Nasional Gunung Halimun Salak

##### 3.1.1 Sejarah, letak, dan luas kawasan

Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) ditetapkan pada tanggal 28 Februari 1992 dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 282/Kpts-II/1992. Kawasan ini sebelumnya merupakan kawasan Cagar Alam Gunung Halimun. Tanggung jawab pengelolaan untuk sementara diserahkan kepada Taman Nasional Gunung Gede Pangrango berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam No. 1544/DJ-VI/TN/1992.

Pada tahun 1997, Menteri Kehutanan pengelola Surat Keputusan No. 185/Kpts-II/1997 menetapkan organisasi pengelola TNGH menjadi Unit Pengelola Teknis (UPT) tersendiri setingkat eselon III dengan nama Balai Taman Nasional Gunung Halimun yang meliputi tiga Sub seksi yaitu, Sub Seksi Gunung Halimun Utara, Sub Seksi Gunung Halimun Selatan, dan Sub Seksi Gunung Sangga Buana. Pada tanggal 10 Juni 2002, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 6186/Kpts-II/2002 tentang organisasi dan tata kerja Taman Nasional, BTNGH sebagai taman nasional tipe C mengalami perubahan struktur organisasi. BTNGH terdiri dari tiga Seksi Konservasi wilayah (SKW), yaitu SKW I Cikotok, SKW II Nanggung, dan SKW III Pasir Bandera.

Pada awalnya, TNGH meliputi areal seluas 40.000 Ha, kemudian diperluas menjadi 113.357 Ha. Hal ini didasari oleh Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 175/Kpts-II/2003 tentang penunjukan kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Perluasan kawasan TNGHS ini sebagian besar berasal dari kawasan Hutan Lindung dan Hutan Produksi Terbatas Perhutani.

TNGHS terletak diantara  $106^{\circ}12'$ - $106^{\circ}46'$  BT dan  $6^{\circ}32'$ - $6^{\circ}55'$  LS. TNGHS termasuk ke dalam tiga kabupaten dan dua provinsi, yaitu Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi di Provinsi Jawa Barat serta Kabupaten Lebak di Provinsi Banten. Kawasan TNGHS berbatasan dengan 9 *enclave*, 3 *enclave* di wilayah timur, 4 *enclave* di wilayah utara, dan 2 *enclave* di wilayah timur laut. *Enclave*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

tersebut secara hukum terletak diluar kawasan TNGHS. Lokasi TNGHS ditunjukkan pada Gambar 3.



Sumber: [www.tnhalimun.go.id/accesmap.htm](http://www.tnhalimun.go.id/accesmap.htm)

Gambar 3 Gambar lokasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak.

### 3.1.2 Topografi, geologi dan tanah

Kawasan TNGHS sebagian besar terletak pada ketinggian 1000-1400 mdpl. Kawasan TNGHS termasuk kawasan perbukitan dengan 75,7% luas areal memiliki kemiringan lebih dari 45%.

Kawasan ini merupakan rangkaian gunung berapi bagian selatan. Kawasan TNGHS terdiri atas 12 tipe tanah dan dapat digolongkan dalam 2 kelompok yaitu Andosol dan Latosol. Jenis tanah ini cocok untuk pertanian karena memiliki sifat-sifat fisik yang cukup bagus tetapi miskin kesuburan kimiawi. Tanah dan batuan di kawasan Gunung Halimun mempunyai porositas dan permeabilitas yang baik. Sebagai daerah tangkapan air hujan kawasan ini peka terhadap erosi. Tekstur tanah umumnya didominasi oleh partikel seukuran debu yang mudah terurai, sifat-sifat tanah yang menunjukkan adanya evolusi tanah dari vulkanik tua dan sebenarnya sedang mengalami transisi dari Andosol dan Latosol.

### 3.1.3 Hidrologi

Terdapat 11 sungai utama yang mengalir dari kawasan ini. Sungai-sungai tersebut selalu berair meskipun pada musim kering. Di bagian utara Halimun terdapat 3 sungai penting yaitu Sungai Ciherang/Ciujung, Sungai Cidurian, dan Sungai Cikaniki/Cisadane. Sungai-sungai ini bermuara di Laut Jawa antara



Jakarta dan Serang. Sungai-sungai yang mengalir ke Selatan umumnya lebih kecil dan deras karena jaraknya ke laur lebih pendek. Sungai-sungai tersebut bermuara di Samudera Hindia antara Pelabuhan Ratu dan Bayah.

### 3.2 Kasepuhan Citorek

#### 3.2.1 Sejarah

Kasepuhan Citorek merupakan salah satu kasepuhan yang berada dalam kawasan TNGHS. Kasepuhan Citorek termasuk dalam Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul yang dalam kesehariannya menjalankan pola perilaku sosio-budaya tradisional yang mengacu pada karakteristik budaya sunda pada abad ke-18 (Asep 2000). Para leluhur mereka yang membentuk komunitas kasepuhan adalah para pemimpin laskar Kerajaan Padjadjaran yang mundur ke daerah selatan karena kerajaan mereka berhasil dikuasai Kesultanan Banten pada abad ke 16. Pusat Kasepuhan Citorek pada awalnya terletak di Kampung Guradog, Desa Curug Bitung, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Pusat kasepuhan kemudian pindah pada tahun 1946 ke wilayah Citorek karena perintah leluhur. Penamaan Citorek didasarkan pada cerita bahwa pada saat rombongan leluhur pindah dan sampai ke wilayah tersebut, mereka tidak menyadari adanya sungai berair deras di tempat mereka beristirahat. Mereka menyebut sungai tersebut sebagai Sungai Citorek, dimana *ci* berarti air atau sungai dan *torek* berarti tuli.

#### 3.2.2 Pembagian desa dan luas

Pusat kelembagaan adat Masyarakat Kasepuhan Citorek berada di Desa Citorek Timur. Desa ini merupakan satu dari lima desa yang berada di wilayah Kasepuhan Citorek. Wilayah adat Kasepuhan Citorek meliputi lima desa, yaitu Desa Citorek Tengah, Desa Citorek Timur, Desa Citorek Barat, Desa Citorek Kidul, dan Desa Citorek Sabrang. Adapun letak geografis, luas, dan jarak dari Desa ke Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten Kasepuhan Citorek seperti pada Tabel 3.



Tabel 3 Daftar nama desa, jarak ke Ibukota Kecamatan dan luas desa di wilayah Kasepuhan Citorek

No.	Nama Desa	Jarak ke Ibukota Kecamatan (km)	Jarak ke Ibukota Kabupaten (km)	Luas (ha)
1.	Citorek Tengah	31	168	2.223
2.	Citorek Timur	31	168	1.712
3.	Citorek Kidul	22	171	2.112
4.	Citorek Barat	30	186	2.222
5.	Citorek Sabrang	22	307	1.698

### 3.2.3 Kelembagaan

Kasepuhan Citorek dipimpin oleh empat unsur pimpinan, yaitu kokolot, jaro adat, penghulu, dan baris kolot. Kokolot merupakan pimpinan tertinggi dalam kasepuhan. Jaro adat merupakan pimpinan adat dalam masalah pemerintahan dan hubungan dengan pemerintahan negara. Penghulu merupakan pimpinan dalam masalah keagamaan. Baris Kolot merupakan pekerja atau pegawai kasepuhan dan merupakan kokolot *lembur* (kampung). Selain keempat unsur tersebut masih terdapat upacara adat. Semua pimpinan kasepuhan merupakan orang-orang yang dipilih berdasarkan keturunan bukan karena proses pemilihan.

### 3.2.4 Sosial ekonomi masyarakat

Masyarakat kasepuhan merupakan masyarakat Sunda yang cukup terbuka terhadap dunia luar, sepanjang tidak bertentangan dengan adat. Keterbukaan tersebut secara struktural sosial merupakan respon adaptif dari integritas sistem kekerabatan, pemerintahan adat, dan ekonomi kasepuhan sehingga dapat membentuk suatu *equilibrium* baru tanpa meninggalkan tatanan adat yang sudah melembaga (Asep 2000).

Beberapa aturan yang masih dilaksanakan antara lain dalam cara berpakaian (penutup kepala dari kain bagi kaum pria), bentuk lumbung padi (masih mempertahankan bentuk *leuit*), pola bercocok tanam (masih mengikuti tradisi leluhur, yaitu bercocok tanam secara serentak, satu tahun sekali berdasarkan perhitungan kalender kasepuhan), dan adanya upacara adat yang mengiringi setiap tahapan kegiatan pertanian. Adapun bentuk keterbukaan yang ada antara lain bentuk rumah yang mulai menggunakan bentuk rumah masyarakat pada umumnya, adanya perdagangan hasil pertanian dan masuknya beberapa fasilitas umum seperti listrik, angkutan umum, dan sebagainya.



Data kependudukan dari BPS Kabupaten Lebak menunjukkan jumlah dan kepadatan penduduk di Kasepuhan Citorek memiliki kecenderungan yang meningkat. Pertumbuhan penduduk tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Pertumbuhan Penduduk Desa di Wewengkon Kasepuhan Citorek (1990, 1997, dan 2006)

No.	Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )		
		1990	1997	2006	1990	1997	2006
1.	Citorek	4.564	4.671	4.903	97	99	104
2.	Ciparay	3.128	3.507	3.682	71	79	83
3.	Ciusul	1.677	1.696	1.755	48	49	51
<b>Total</b>		<b>9.369</b>	<b>9.874</b>	<b>10.340</b>	<b>74</b>	<b>78</b>	<b>82</b>

Sumber: BPS Kabupaten Lebak (1991, 1998, 2007) *diacu dalam* Khalil (2009)

Pertumbuhan penduduk di tiga desa yang sebagian wilayahnya masuk dalam wewengkon Kasepuhan Citorek pada kurun waktu 1990–2006 adalah sebesar 10,36% atau sebesar 0,62% per tahun. Pada tahun 1990, jumlah penduduk di tiga desa tersebut adalah 9.369 jiwa dengan kepadatan 74 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk naik 5,39% pada tahun 1997 menjadi 9.874 jiwa dengan kepadatan 76 jiwa/km<sup>2</sup>. Pada tahun 2006, jumlah penduduk naik 4,72% menjadi 10.340 jiwa dengan kepadatan 79 jiwa/km<sup>2</sup> (Khalil 2009). Menurut BAPPEDA (2006), sumber penghasilan utama masyarakat di Kasepuhan Citorek adalah pertanian. Produk unggulan Desa Citorek adalah cengkeh, sedangkan produk unggulan Desa Ciparay dan Desa Ciusul adalah padi.